

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bentuk tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan diluar perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Informasi yang diberikan dari laporan keuangan harus dapat dipercaya, tepat waktu, relevan, dan dapat diandalkan. Kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi terjadi pada perusahaan besar di Amerika, seperti kasus Worldcom. Pada kasus Worldcom kantor akuntan publik Arthur Anderson tidak mengaudit salah saji material, meskipun mengetahui salah saji yang dilakukan oleh pihak Worldcom (Nelson dan Rusdi, 2015) Disinilah peran auditor sangat penting untuk menilai kualitas dari laporan keuangan sehingga terbebas dari salah saji material.

Berdasarkan peraturan pengurus IAPI No 2 tahun 2016 yang memuat kebijakan mengenai penentuan imbal jasa bagi auditor (*audit fee*) sebagai panduan bagi seluruh anggota institut akuntan publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa tarif imbal

jasa harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing. Regulasi tersebut tidak menentukan imbal jasa yang ditawarkan. Besar nominal yang harus dibayarkan kepada auditor sampai saat ini belum ada yang mengaturnya. Sehingga jumlah *audit fee* yang ditetapkan adalah berdasarkan kebijakan salah satu pihak atau atas dasar tawar menawar antara auditor dan *auditee*.

Terdapat beberapa faktor penentu besarnya *audit fee* yang diterima auditor. Faktor yang pertama yaitu tata kelola perusahaan yang terdiri dari independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan intensitas pertemuan komite audit. Faktor penentu lainnya yaitu kualitas audit dan struktur kepemilikan.

Wiriatmaja (2016) menemukan terdapat pengaruh negatif independensi dewan komisaris dan *audit fee*. Dalam penelitian Yatim *et al* (2006) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia menyebutkan bahwa dewan komisaris yang independen dapat memberikan pengawasan yang unggul dari proses pelaporan keuangan sehingga keandalan dan validitas laporan keuangan lebih tinggi. Maka dengan adanya komisaris independen yang terpisah dari manajemen akan mengurangi penafsiran resiko yang harus dilakukan dengan auditor terlebih jika dewan komisaris bekerja secara maksimal. Oleh karena itu kinerja audit yang dilakukan auditor akan lebih sedikit sehingga akan mengurangi penugasan audit dan berdampak pada penetapan *audit fee* yang rendah.

Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham untuk memastikan sumber daya produktif yang dimiliki perusahaan digunakan secara

efisien dan efektif (Butar Butar, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sukaniasih dan Tenaya (2013) tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee* mereka menemukan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Dewan komisaris dibantu oleh komite audit memantau dan mengontrol pembuatan laporan keuangan. Menurut Yatim *et al.* (2006) terdapat kesulitan untuk mengkoordinasi dan mengorganisir dewan komisaris yang jumlahnya banyak. Jika ukuran dewan komisaris terlalu besar maka proses untuk mengambil keputusan akan semakin sulit sehingga akan kurang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Hal ini tentu saja tidak ideal dalam melakukan evaluasi keuangan yang dilaporkan, sehingga diperlukan waktu audit yang lebih lama. Sehingga akan berdampak pada tingginya *audit fee* yang akan dibebankan pada perusahaan. Disisi lain, Beasley (1996) menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih independen akan menurunkan resiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Banyaknya anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan yang diharapkan memiliki banyak keahlian yang diperlukan dalam proses pengawasan terhadap pelaporan keuangan akan menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik. Sehingga auditor tidak memerlukan waktu audit yang banyak dan tentu saja akan berdampak pada penetapan *audit fee* yang rendah.

Wibowo (2012) menemukan ada hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit dan *audit fee*. Menurut Abbott *et al* (2003) intensitas rapat komite audit mempunyai kontribusi dalam keefektifan fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan. Berhubungan dengan hal ini, dengan sering bertemu komite audit dapat mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaporan

keuangan dan akan bekerja lebih efektif sehingga pekerjaan yang dilakukan auditor akan lebih sedikit. Efektifnya pekerjaan komite audit akan mengurangi pekerjaan auditor dalam berbagai tahapan audit yang akan berdampak pada penetapan *audit fee* yang rendah.

Kualitas audit bisa dinilai dari auditor yang digunakan oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya. KAP *big four* dianggap dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan jika diaudit oleh KAP *non big four*. Hal ini dikarenakan kantor akuntan publik *big four* memiliki reputasi yang baik dan kredibilitas jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik lainnya. Nugrahani dan Sabeni (2013) menemukan terdapat pengaruh positif kantor akuntan publik *big four* dengan *audit fee*. Kantor akuntan publik *big four* dianggap memiliki reputasi yang baik, mampu menjaga kualitas audit, dan dianggap akan melakukan sedikit kesalahan dalam proses auditnya dari pada kantor akuntan publik *non big four*. Maka ada kecenderungan perusahaan akan memilih kantor akuntan publik *big four* untuk mendapatkan kualitas audit yang baik sehingga akan berdampak pada penetapan *audit fee* yang tinggi.

Mustapha dan Ahmad (2011) dalam Nelson dan rusdi (2015) serta Karim (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan *audit fee*. Hal ini dapat diartikan bahwa jika sebagian besar saham perusahaan dimiliki direksi atau manajemen maka biaya keseluruhan monitoring auditor akan lebih rendah. Manajer yang juga sebagai pemegang saham akan lebih intensif dalam melakukan pemantauan dan akan semakin bertanggung jawab untuk mengawasi serta meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai

perusahaan juga meningkat. Hal ini tentu akan mengurangi resiko yang melekat dari salah saji material sehingga pengujian substantif akan berkurang dan akan berdampak pada penetapan *audit fee* yang rendah. Disisi lain, Oktorina dan Wedari (2015) berpendapat bahwa di perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer akan meminta audit kualitas tinggi dan ruang lingkup pemeriksaan yang luas yang bertujuan untuk memberikan sinyal positif tentang laporan keuangan yang dipublikasikannya sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dan akan meningkatkan kedudukan perusahaan di pasar modal. Hal ini tentu akan berdampak pada penetapan *audit fee* yang tinggi.

Nelson dan Rusdi (2015) menemukan terdapat pengaruh positif antara kepemilikan asing dan *audit fee*. Investor asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* berfungsi sebagai alat yang diharapkan mampu memberikan keyakinan kepada para investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Selain menerapkan mekanisme *corporate governance* investor asing juga menggunakan auditor untuk menilai keandalan laporan keuangan yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan. Investor asing cenderung menuntut kualitas audit yang tinggi sehingga auditor harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan rincian pemeriksaan maka akan berdampak pada penetapan *audit fee* yang tinggi.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian Chandra (2015), Sukaniasih dan Tenaya (2016), Wibowo (2012), serta Nugrahani dan Sabeni (2013) dengan variabel

independennya: tata kelola perusahaan yang mencakup independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas rapat komite audit, dan kualitas audit yang dalam penelitian ini dinilai dengan KAP *big four*. Penelitian ini juga menambah variabel baru yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing yang merupakan penelitian dari Nelson dan Rusdi (2015).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini diberi judul :

“PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP AUDIT FEE”

1.2 Perumusan Masalah

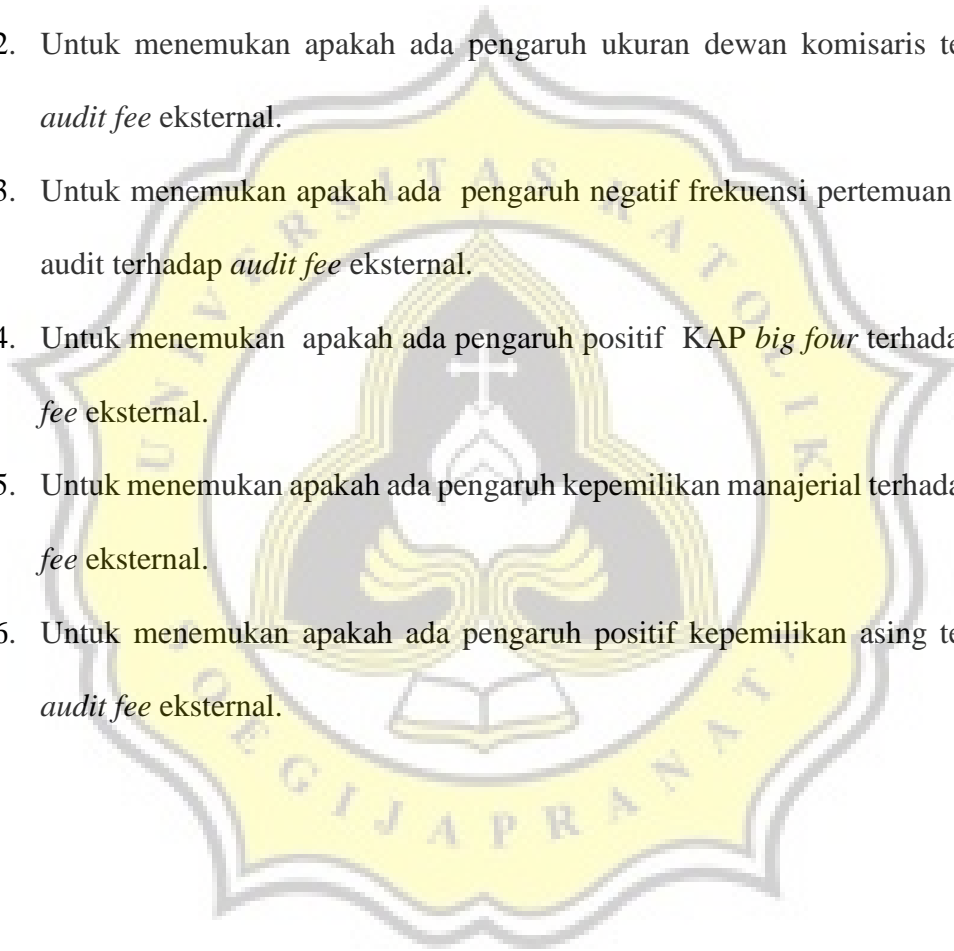
Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit fee* eksternal?
2. Apakah ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap *audit fee* eksternal?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit fee* eksternal?
4. Apakah KAP *big four* mempunyai pengaruh positif terhadap *audit fee* eksternal?
5. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap *audit fee* eksternal?

6. Apakah kepemilikan asing mempunyai pengaruh positif terhadap *audit fee* eksternal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan apakah ada pengaruh negatif independensi dewan komisaris terhadap *audit fee* eksternal.
2. Untuk menemukan apakah ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee* eksternal.
3. Untuk menemukan apakah ada pengaruh negatif frekuensi pertemuan komite audit terhadap *audit fee* eksternal.
4. Untuk menemukan apakah ada pengaruh positif KAP *big four* terhadap *audit fee* eksternal.
5. Untuk menemukan apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *audit fee* eksternal.
6. Untuk menemukan apakah ada pengaruh positif kepemilikan asing terhadap *audit fee* eksternal.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan.

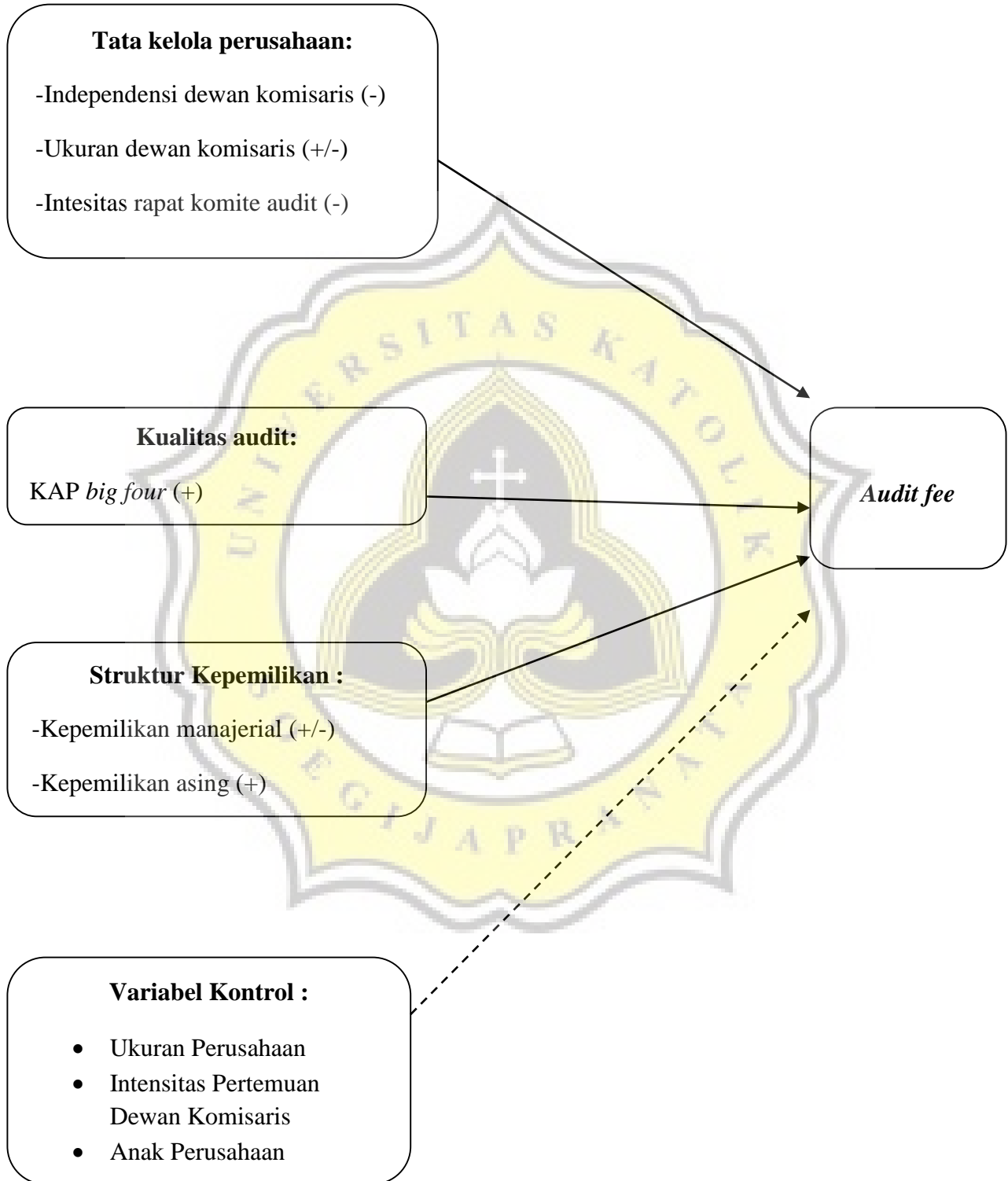
Memberikan informasi bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit fee sehingga perusahaan dapat mengontrol dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *audit fee* eksternal.

2. Bagi pihak akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*.



1.5 Kerangka Pikir



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan teori berisi mengenai teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini, konsep, penelitian sebelumnya, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisikan tentang jenis dan sumber data yang akan digunakan, gambaran umum objek penelitian, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Berisi berbagai perhitungan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.